

KAJIAN DISTRIBUSI SPASIAL INDUSTRI MEBEL KAYU DI KABUPATEN BANTUL

Indiarto
indiarto@mail.ugm.ac.id

M. Baiquni
baiquni99@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is (1) To identify spatial distribution the location of wooden furniture industries in Bantul (2) To indentify influence of the location factors to the of wooden furniture industries stakeholder in Kabupaten Bantul. Descriptive quantitative analysis is used for this research method. This research shows : (1) Spatial distribution of big and medium scale of wooden furniture industries in Kabupaten Bantul disposed to be clustered with R value = 0,928781 ($R < 1$). (2) The influence of location factors in wooden furniture industries site selection divided into three classifications : strong, medium, and weak. The strong factor is proponent infrastructure; the medium factors are labour, market, land, goverment policy, technology, agglomeration ; and the weak factor is raw material.

Keyword : industrial development, spatial distribution, location factors

Abstak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui distribusi spasial lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul (2) Mengetahui seberapa kuat faktor lokasi mempengaruhi para pelaku industri mebel kayu di Kabupaten Bantul dalam memilih lokasi industri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Distribusi spasial industri mebel kayu skala besar dan menengah di Kabupaten Bantul cenderung mengelompok dengan nilai $R = 0,928781$ atau kurang dari 1 ($R < 1$). (2) Pengaruh faktor lokasi dalam memilih lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul diantaranya faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh lemah adalah bahan baku; faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh sedang antara lain pasar, tenaga kerja, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi; sedangkan faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh kuat yaitu infrastruktur pendukung.

Kata Kunci : perkembangan industri, distribusi spasial, faktor lokasi

PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini memunculkan paradigma baru bahwasannya pembangunan wilayah merupakan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan ekonomi wilayah erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Sektor industri merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi wilayah karena merupakan penggerak ekonomi masyarakat. Perkembangan negara-negara maju di Eropa yang pesat salah satunya karena didukung oleh sektor industri yang kuat.

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Pembangunan sektor industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lain, seperti misalnya sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran/periklanan, dan sebagainya yang kesemuanya akan mendukung laju pertumbuhan industri.

Indonesia merupakan tempat yang sesuai untuk dikembangkan industri karena memiliki "comparative advantage" berupa tenaga kerja yang melimpah dan murah, sumber bahan baku dan energi yang besar, serta pangsa pasar atau jumlah konsumen yang banyak (Baiquni, 2004). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang perindustrian. Salah satu industri yang cukup menonjol di Indonesia saat ini yaitu industri mebel kayu. Industri mebel kayu merupakan salah satu dari 10 komoditas unggulan ekspor tanah air. Hal ini didukung oleh aspek kualitas dan desain produk yang diminati oleh konsumen luar negeri, ketersediaan bahan baku, serta sumberdaya manusia yang terampil. Sejauh ini industri mebel kayu Indonesia masih memiliki pamor yang bagus dalam perdagangan dunia.

Ragam industri di Kabupaten Bantul cukup banyak, mulai dari industri kerajinan berbasis kayu, kertas, logam, tanah, limbah, kulit sampai garmen. Berdasarkan data BPS (2013), Industri Besar dan Menengah (IBM) di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 berjumlah 17 jenis IBM dengan jumlah unit usaha sebanyak

109 unit usaha yang didominasi oleh industri furniture.

Industri furniture yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Bantul yaitu industri mebel kayu. Industri mebel kayu merupakan industri unggulan di Kabupaten Bantul. Hal ini didasarkan atas pemakaian bahan baku lokal lebih dari 70%, penyerapan tenaga kerja, nilai ekspor lebih dari US\$ 1 juta, dan tujuan ekspor lebih dari 3 negara (Disperindagkop, 2014).

Keberadaan industri mebel kayu di Kabupaten Bantul mempunyai peranan dalam menunjang perekonomian dan pendapatan asli daerah Kabupaten Bantul serta merupakan sumber mata pencaharian sebagian penduduk karena memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat yang berpendapatan rendah di daerah pedesaan. Hal ini terutama didukung melalui peranan industri mebel kayu skala menengah dan besar dalam menyerap tenaga kerja yang cukup besar.

Adanya potensi strategis industri mebel kayu di Kabupaten Bantul perlu dilakukan kajian strategis untuk mengontrol dan mengawasi pengembangan sektor industri. Salah satunya dapat ditempuh melalui tinjauan geografi yaitu dengan pemetaan distribusi spasial/keruangan dan kewilayahan. Menurut Yunus (2010) distribusi spasial industri merupakan aspek keruangan berupa lokasi persebaran dan perkembangan industri baik berupa titik-titik, garis-garis atau areal-areal pada permukaan bumi yang ditunjukkan dalam bentuk peta.

Karakteristik geografi industri merupakan bagian dari geografi ekonomi antara lain menstudi tentang lokasi industri, serta karakteristik faktor geografis lokasi ini berkaitan dengan wilayah bahan mentah, sumberdaya tenaga meliputi tenaga air atau tenaga listrik sebagai penggerak mesin pabrik, suplay tenaga kerja, suplay air, pasaran dan fasilitas transport (Daldjoeni, 1992). Pemilihan lokasi industri mengutamakan aspek kondisi geografis, dimana lokasi yang dipilih untuk kegiatan industri merupakan lokasi yang akan memberikan keuntungan maksimal bagi pelaku kegiatan industri. Namun demikian, seringkali dalam kenyataannya pemilihan lokasi industri tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi saja, melainkan perlu mempertimbangkan berbagai macam faktor didalamnya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi akan mencerminkan perilaku spasial berupa pola

sebaran industri dimana setiap pola akan merepresentasikan karakteristik yang khas dari setiap industri di suatu wilayah. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian mengenai distribusi spasial industri mebel kayu di Kabupaten Bantul menarik untuk dikaji dan dideskripsikan.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi spasial lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui seberapa kuat faktor lokasi mempengaruhi para pelaku industri mebel kayu di Kabupaten Bantul dalam memilih lokasi industri.

Geografi adalah bidang ilmu yang bersifat integratif yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di muka bumi (dalam dimensi fisik dan dimensi manusia) dengan menggunakan perpektif keruangan (*spatial perspektif*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “aspek keruangan”lah yang menjadi ciri pembeda bidang geografi dengan bidang ilmu lain (Suhardjo, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka kemudian munculah berbagai teori-teori geografi yang mengkaji tentang lokasi atau biasa disebut dengan teori lokasi.

Berbagai teori lokasi yang muncul memiliki kegunaan pada bidangnya masing-masing. Salah satunya dalam bidang industri dikenal dengan teori lokasi industri. Teori lokasi industri banyak mengkaji tentang pemilihan lokasi industri yang paling optimal dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor untuk memaksimalkan keuntungan.

Pemilihan lokasi industri pada dasarnya bertujuan untuk mencari keuntungan maksimum dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya produksi, dan biaya distribusi. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan dari berbagai faktor orientasi, apabila penentuan lokasi salah, maka akan menyebabkan kerugian yang terus menerus. Umumnya, faktor orientasi mengacu pada bahan baku, tenaga kerja, produksi, dan pasaran yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan lokasi industri. Dasar orientasi keputusan tersebut terutama ditekankan kepada biaya transportasi yang rendah (Sumaatmadja, 1981).

Tambunan (2002) menyebutkan bahwa prinsip “*optimal location*” adalah penempatan suatu industri di suatu lokasi yang strategis dengan total biaya paling minimum yang

mencakup biaya-biaya transportasi, informasi, pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, dan lain-lain. Selain itu, Tambunan (2009) juga mengungkapkan pentingnya faktor sumberdaya manusia (SDM) dan teknologi dalam suatu industri. SDM yang terampil dan berpendidikan serta teknologi yang digunakan akan mempengaruhi tingkat produktivitas suatu industri. Berdasarkan teori “*optimal location*” dan konsep pemilihan lokasi dari Tambunan, setidaknya terdapat delapan faktor penting yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri, yaitu bahan baku, pasar, tenaga kerja, infrastruktur pendukung, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi.

1. Bahan Baku

Industri cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan bahan baku melimpah. Hal ini disebabkan karena industri tidak perlu mengambil bahan baku dari wilayah lain sekaligus dapat memotong biaya transportasi sehingga keuntungan menjadi maksimum.

2. Pasar

Industri akan cenderung memilih lokasi di tempat-tempat yang berada tidak jauh dari pasarnya. Hal ini disebabkan karena semakin industri mendekati pasar, maka biaya transportasi yang dikeluarkan menjadi rendah sehingga keuntungan menjadi semakin tinggi.

3. Tenaga Kerja

Industri akan cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki sumberdaya manusia atau ketersediaan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang bagus. Hal ini disebabkan karena dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal (di sekitar industri), maka industri tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tambahan, seperti tuntutan gaji yang tinggi, penyediaan tempat tinggal, maupun biaya transportasi yang lebih tinggi apabila pekerja seorang penglaju dari luar daerah.

4. Infrastruktur Pendukung

Industri harus mempertimbangkan ketersediaan, kondisi, maupun kualitas infrastruktur pendukung di suatu wilayah agar kegiatan industri dapat berjalan lebih lancar.

5. Lahan Usaha

Ketersediaan lahan usaha industri di suatu wilayah akan mendorong tumbuhnya industri di suatu wilayah. Pemilihan lahan usaha hendaknya juga memperhatikan harga maupun sewa tanah yang seminimal mungkin disamping dilengkapi dengan infrastruktur dan prospek lahan yang bagus.

6. Kebijakan Pemerintah

Industri hendaknya mempertimbangkan aspek politik di suatu wilayah beserta kebijakan-kebijakan pemerintah daerahnya. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kerugian-kerugian akibat kebijakan yang tidak pro dengan industri.

7. Teknologi

Perkembangan teknologi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam bidang industri (Baiquni, 1998). Penggunaan teknologi memudahkan industri baik dalam pemasaran, akses informasi, perkembangan inovasi, maupun produktivitas. Industri hendaknya berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan teknologi cukup bagus, baik teknologi berupa mesin-mesin modern, maupun teknologi jaringan informasi.

8. Daya Tarik Klaster

Industri akan cenderung berlokasi di wilayah-wilayah yang memiliki daya tarik klaster/aglomerasi industri karena dapat memperoleh penghematan-penghematan sehingga keuntungan akan meningkat.

Menentukan lokasi industri adalah proses pemilihan lokasi optimal yaitu lokasi terbaik secara ekonomis (dapat memberikan keuntungan maksimal, biaya terendah dan pendapatan tertinggi). Namun demikian, tidak semua faktor industri tersebut dapat diakomodasi seluruhnya. Terkadang satu industri akan lebih dekat dengan lokasi bahan baku tetapi jauh dengan lokasi pemasaran, atau sebaliknya. Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan mamunculkan teori-teori baru untuk membantu memecahkan masalah penentuan lokasi, yaitu harus didasarkan pada faktor-faktor produksi paling dominan dari suatu kegiatan industri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis

deskriptif kuantitatif dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari observasi lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti BAPPEDA Kabupaten Bantul, BPS Kabupaten Bantul, dan DISPERINDAG Kabupaten Bantul.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *sampling* jenuh atau sensus terhadap unit industri mebel kayu skala menengah dan besar di Kabupaten Bantul.

Pengumpulan data dilakukan melalui *plotting* lokasi menggunakan GPS dan wawancara kuesioner dengan pelaku industri mebel kayu skala besar dan menengah di Kabupaten Bantul. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tetangga terdekat (*nearest neighborhood*) pada *software* Arcgiss 10.1 dan analisis tabel frekuensi pada program Excel 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Industri Mebel Kayu di Kabupaten Bantul

Sektor industri di Kabupaten Bantul merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar dalam menyumbang PDRB di Kabupaten Bantul. Bahkan, pada tahun 2013 sektor industri mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Daerah Kabupaten Bantul sebesar 19,06% atau hanya berada di bawah sektor pertanian dengan kontribusi PDRB sebesar 19,32% (DISPERINGKOP, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini sektor industri merupakan salah satu sektor basis di Kabupaten Bantul.

Industri mebel kayu termasuk dalam kelompok sektor industri unggulan di Kabupaten Bantul. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahan baku lokal, penyerapan tenaga kerja, dan nilai ekspor. Industri mebel kayu di Kabupaten Bantul menggunakan 100% bahan baku lokal serta mampu menyerap tenaga kerja sebesar 6.587 orang pada tahun 2014. Dalam bidang ekspor, industri mebel kayu mempunyai trend yang naik dengan nilai ekspor sebesar 4.489 juta US\$, dan total ekspor 7,72%. Pertumbuhan ekspornya sebesar 6,2% dengan tujuan ekspor ke USA, Jerman, Perancis, dan Turki (DISPERINGKOP, 2014).

B. Distribusi Spasial Industri Mebel Kayu

Analisis distribusi spasial industri mebel kayu di Kabupaten Bantul dilakukan

menggunakan metode analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) pada *software arcgiss 10.1*. Metode ini digunakan untuk mengetahui sebaran titik yang ada pada suatu obyek. Sebaran titik yang dianalisis pada tujuan pertama ini yaitu sebaran industri mebel kayu skala besar dan menengah di Kabupaten Bantul. Adapun hasil analisis tetangga terdekat dapat diketahui dari nilai R dengan ketentuan sebagai berikut :

- Nilai $R < 1$ mengelompok (*cluster pattern*)
- Nilai $R = 1$ acak (*random distribution pattern*)
- Nilai $R > 1$ seragam (*an organized pattern*)

Analisis tetangga terdekat dilakukan pada 33 unit industri mebel kayu di Kabupaten Bantul dengan rincian 2 unit industri mebel kayu skala besar dan 31 unit industri mebel kayu skala menengah. Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,928781 atau kurang dari 1 ($R < 1$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi spasial industri mebel kayu di Kabupaten Bantul tergolong dalam kategori mengelompok (*cluster pattern*).

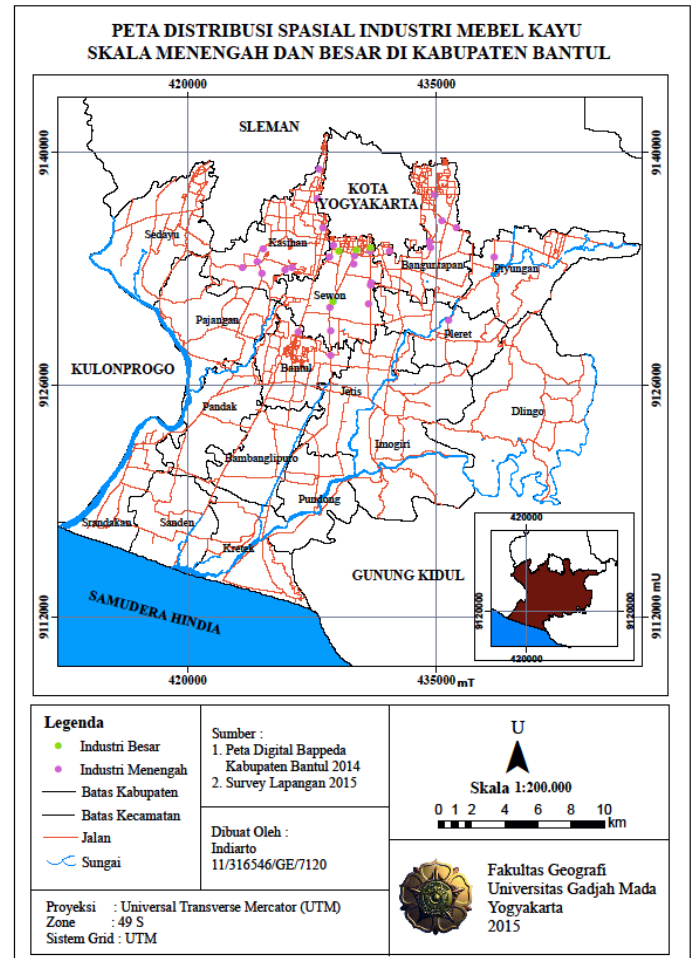
Tabel 1
Hasil Analisis Tetangga Terdekat Pada Industri Mebel Kayu Skala Menengah dan Besar di Kabupaten Bantul

No	Skala Industri	Hasil Analisis	Keterangan
1	Menengah	0,991708	Mengelompok
2	Besar	2,441801	Seragam

Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi spasial industri mebel kayu pada skala menengah dan besar. Hasil analisis tetangga terdekat pada industri mebel kayu skala menengah bernilai 0,991708 atau kurang dari 1 (< 1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi spasial industri mebel kayu skala menengah di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori mengelompok. Sedangkan hasil analisis tetangga terdekat pada industri mebel kayu skala besar bernilai 2,441801 atau lebih dari 1 (> 1). Nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi spasial industri mebel kayu skala besar di Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori seragam. Hal tersebut disebabkan karena 3 dari 4 industri mebel kayu skala besar berada pada satu

garis yang sama, yaitu mendekati *Ringroad* sehingga terlihat seragam atau teratur.



Gambar 1
Peta Distribusi Spasial Industri Mebel Kayu di Kabupaten Bantul

Pengelompokan industri mebel kayu terutama terjadi disekitar jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul, seperti Jalan Bantul, Jalan Parangtritis, Jalan Imogiri Barat, *Ringroad*, Jalan Wates, dan Jalan Wonosari. Namun demikian, beberapa industri tidak sepenuhnya berada tepat di pinggir jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul, melainkan berlokasi di jalan-jalan yang berhubungan langsung dengan jalan-jalan utama tersebut. Bahkan, sebagian besar industri mebel kayu yang berada di Kecamatan Kasihan berlokasi agak jauh baik dari Jalan Bantul, Jalan Wates maupun *Ringroad* Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan maupun kedekatan dengan jalan raya bukanlah merupakan faktor mutlak yang harus dipenuhi oleh para pengusaha mebel kayu di Kabupaten Bantul dalam memilih lokasi industrinya.

Tabel 2

Distribusi Spasial Industri Mebel Kayu Berdasarkan Keberadaan Jalan Utama di Kabupaten Bantul

No	Nama Jalan	Jumlah Industri
1	Jalan Imogiri Barat	7
2	Jalan Parangtritis	7
3	<i>Ringroad</i>	5
4	Jalan Bantul	3
5	Jalan Wonosari	2
6	Jalan Wates	1
TOTAL		25

Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi spasial industri mebel kayu terbesar terjadi di Jalan Imogiri Barat dan Jalan Parangtritis dengan jumlah industri masing-masing 7 unit industri. Distribusi spasial industri mebel kayu terbesar kedua terjadi di *Ringroad* dengan 5 unit industri kemudian diikuti Jalan Bantul dengan 3 unit industri, Jalan Wonosari dengan 2 unit industri, dan Jalan Wates dengan 1 unit industri. Total industri yang berada di sekitar jalan utama di Kabupaten Bantul yaitu 25 unit industri. Hal ini membuktikan bahwa aksesibilitas (jalan) memiliki peranan penting bagi sebagian besar industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Aksesibilitas (jalan) bagi sebuah industri sangat penting karena digunakan untuk keluar masuknya kendaraan-kendaraan besar yang membawa bahan baku maupun produk dari industri.

Berdasarkan tabel 2 dapat dihitung bahwa sebenarnya masih terdapat 10 unit industri mebel kayu yang tidak berlokasi di sekitar jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul. Meskipun demikian, bukan berarti 10 unit industri mebel kayu tersebut tidak mempertimbangkan faktor aksesibilitas, melainkan terdapat pertimbangan lain yang harus diperhitungkan, seperti harga dan sewa tanah serta keberadaan pasar. Sebagian industri memilih untuk tidak berlokasi di sekitar jalan utama di Kabupaten Bantul, tetapi memilih berlokasi di jalan-jalan yang berhubungan langsung dengan jalan utama maupun berada agak jauh dari jalan utama karena harga dan sewa lahan lebih murah dibandingkan lokasi yang langsung berada di sekitar jalan utama. Sebagian industri juga berada agak jauh dari jalan utama di Kabupaten Bantul karena sudah memiliki pasar sendiri di sekitar lokasi industrinya.

Jalan Imogiri Barat merupakan pengelompokan industri mebel kayu terbesar di Kabupaten Bantul. Meskipun pada tabel 2

menunjukkan bahwa pengelompokan industri mebel kayu terbesar terjadi di Jalan Imogiri Barat dan Jalan Parangtritis, namun berdasarkan identifikasi lapangan pengelompokan terbesar sebenarnya terjadi di Jalan Imogiri Barat. Pengelompokan industri mebel kayu di Jalan Imogiri Barat tepatnya berada di utara *Ringroad* Selatan hingga ke arah utara menuju Kota Yogyakarta. Hampir disepanjang jalan tersebut dipenuhi oleh kegiatan industri mebel kayu. Wilayah tersebut menunjukkan adanya konsentrasi yang bukan hanya industri mebel kayu skala menengah dan besar saja, melainkan juga terdapat industri mebel kayu yang skalanya lebih kecil lagi. Bahkan, salah satu pengusaha industri mebel kayu di wilayah tersebut mengungkapkan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra industri mebel kayu terbesar di Provinsi DIY.

Berdasarkan intensitasnya, pengelompokan industri mebel kayu terbesar terjadi di Jalan Imogiri Barat, tepatnya berada di utara *Ringroad* Selatan hingga ke arah utara menuju Kota Yogyakarta. Hampir disepanjang jalan tersebut dipenuhi oleh kegiatan industri mebel kayu. Wilayah tersebut menunjukkan adanya konsentrasi yang bukan hanya industri mebel kayu skala menengah dan besar saja, melainkan juga terdapat industri mebel kayu yang skalanya lebih kecil lagi. Bahkan, salah satu pengusaha industri mebel kayu di wilayah tersebut mengungkapkan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra industri mebel kayu terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Letak industri berdasarkan kluster kecamatan merupakan sebaran spasial industri mebel kayu pada tingkat kecamatan di Kabupaten Bantul. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa industri mebel kayu hanya mengelompok di beberapa kecamatan di Kabupaten Bantul dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3

Letak Industri Berdasarkan Kluster Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Industri
1	Kasih	9
2	Sewon	15
3	Banguntapan	6
4	Bantul	2
5	Pleret	1
6	Piyungan	1

Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar industri mebel kayu di Kabupaten Bantul mengelompok di daerah-daerah pinggiran Kota Yogyakarta, seperti Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Banguntapan. Sebagian kecil lainnya (4 unit) tersebar di Kecamatan Bantul, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Piyungan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul memiliki kecenderungan untuk memilih lokasi industri yang tidak jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena pusat kota merupakan pusat peradaban suatu wilayah dengan kelengkapan fasilitas dan infrastruktur terbaik yang dimiliki suatu wilayah sehingga secara tidak langsung mendukung perkembangan kegiatan industri. Selain itu, kondisi tersebut menguntungkan bagi para pengusaha karena dapat mengurangi biaya-biaya produksi sehingga keuntungan menjadi maksimal.

C. Pengaruh Faktor Lokasi

Faktor lokasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pertimbangan memilih lokasi. Faktor lokasi dalam bidang industri digunakan untuk membantu para pelaku industri saat menentukan lokasi industri. Lokasi industri yang dipilih merupakan lokasi optimal, yaitu lokasi yang dianggap dapat memberikan penghematan-penghematan bagi suatu industri sehingga keuntungan menjadi maksimal. Faktor lokasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bahan baku, pasar, tenaga kerja, infrastruktur, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi. Pengaruh faktor lokasi bagi para pelaku industri mebel kayu di Kabupaten Bantul dalam memilih lokasi industri dapat dilihat sebagai berikut :

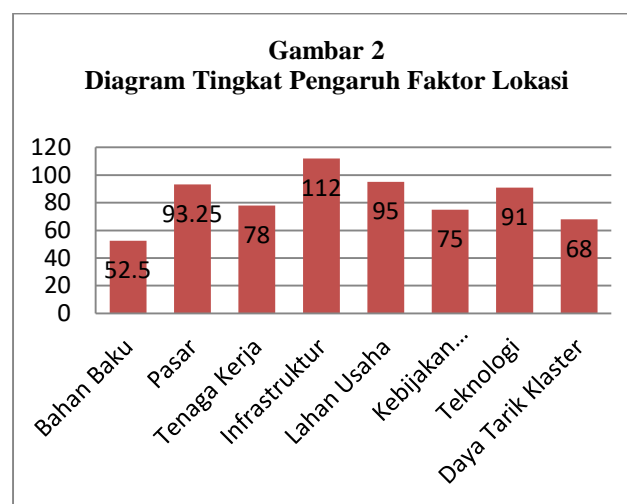
Tabel 4
Klasifikasi Tingkat Pengaruh Masing-Masing Variabel

No	Variabel	Skor	Tingkat Pengaruh
1	Bahan Baku	56,5	Lemah (33-66)
2	Pasar	93,25	Sedang (67-99)
3	Tenaga Kerja	78	Sedang (67-99)
4	Infrastruktur	112	Kuat (100-132)
5	Lahan Usaha	95	Sedang (67-99)
6	Kebijakan Pemerintah	75	Sedang (67-99)

7	Teknologi	91	Sedang (67-99)
8	Aglomerasi	68	Sedang (67-99)

Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tingkat pengaruh dari masing-masing variabel terkait pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh lemah adalah bahan baku; faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh sedang antara lain pasar, tenaga kerja, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi; sedangkan faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh kuat yaitu infrastruktur.



Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui tingkat pengaruh dari masing-masing faktor dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Faktor dengan tingkat pengaruh paling kuat hingga paling lemah yaitu infrastruktur, lahan usaha, pasar, teknologi, tenaga kerja, kebijakan pemerintah, aglomerasi, dan bahan baku.

A. Bahan Baku

Berdasarkan persepsi para pengusaha mebel kayu di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa faktor bahan baku memperoleh nilai sebesar 52,5 atau tergolong pada tingkat pengaruh yang lemah dalam pemilihan lokasi industri. Nilai tersebut juga merupakan nilai paling rendah diantara ketujuh faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena memang di Kabupaten Bantul maupun Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sudah tidak tersedia lagi bahan baku (kayu). Oleh sebab itu, para pengusaha industri

mebel kayu di Kabupaten Bantul memilih membeli bahan baku (kayu) dari luar DIY.

Sumber bahan baku (kayu) untuk industri mebel kayu di Kabupaten Bantul diambil dari Tasikmalaya, Purworejo, Wonogiri, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengaruh faktor bahan baku dalam pemilihan lokasi industri dipengaruhi oleh ketiadaan bahan baku (kayu) di Kabupaten Bantul maupun DIY.

B. Pasar

Berdasarkan keempat variabel diatas faktor pasar memperoleh nilai sebesar 99,25 atau termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Secara hirarki nilai tersebut berada di peringkat 3 atau dapat dikatakan cukup tinggi dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa faktor pasar mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri. Walaupun beberapa industri mebel kayu di Kabupaten Bantul sudah memiliki pasar internasional (ekspor), namun industri-industri tersebut juga tetap mempertimbangkan pasar domestik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

C. Tenaga Kerja

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja dengan nilai 78 termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Nilai tersebut berada pada urutan kelima dari delapan faktor atau dapat dikatakan cukup rendah dibandingkan faktor lainnya.

Responden yang menyatakan setuju bahwa faktor tenaga kerja mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri beranggapan bahwa dengan tempat tinggal pekerja yang tidak jauh dari lokasi industri, maka akan mengurangi risiko keterlambatan saat masuk kerja. Selain itu, stamina juga masih terjaga sehingga dapat bekerja secara maksimal. Hal-hal tersebut membuat industri harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak, belum lagi jika pekerja mengalami kecelakaan, industri mau tidak mau harus mengeluarkan dana tambahan untuk santunan dan sebagainya. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju beranggapan bahwa yang terpenting adalah kualitas atau keterampilan

dari pekerja tersebut. Hal ini disebabkan karena pekerja yang berkualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga berpengaruh terhadap *image* perusahaan.

D. Infrastruktur Pendukung

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul terhadap keempat variabel diatas menunjukkan bahwa faktor infrastruktur pendukung dengan nilai 112 termasuk dalam kategori “kuat” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi dari delapan faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena memang infrastruktur pendukung sangat dominan dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul, terlebih dalam hal aksesibilitas. Sebagian besar responden mengatakan bahwa prioritas pemilihan lokasi industrinya didasarkan pada ketersediaan atau kedekatan dengan jalan raya. Oleh sebab itu, banyak industri mebel kayu di Kabupaten Bantul berlokasi di sekitar jalan-jalan utama, seperti Jalan *Ringroad*, Jalan Bantul, Jalan Parangtritis, Jalan Wates, dan Jalan Wonosari.

E. Lahan Usaha

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul mengenai faktor harga dan sewa tanah menunjukkan bahwa faktor tersebut memperoleh nilai 95 dan termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan, pengusaha mebel kayu yang menyatakan setuju lebih banyak dibandingkan pengusaha yang menyatakan tidak setuju bahwa harga dan sewa tanah mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industrinya. Berdasarkan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa industri dengan status tanah sewa cenderung memiliki bangunan lebih besar daripada industri dengan status tanah milik sendiri.

Sebagian besar responden yang menyatakan setuju bahwa faktor lahan usaha mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri mengakui bahwa tanah yang digunakan sebagai tempat usahanya masih berstatus sewa, namun ada juga industri yang sebagian lahannya milik sendiri dan sebagian lainnya berstatus sewa karena industrinya terus berkembang dan membutuhkan lahan yang lebih luas lagi. Industri yang menyatakan setuju rata-rata berada di wilayah-wilayah yang strategis di pinggiran Kota

Yogyakarta dan di pinggiran jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul. Sedangkan sebagian besar responden yang menyatakan tidak setuju mengatakan bahwa tanah yang digunakan untuk kegiatan industrinya adalah milik sendiri. Namun, industri dengan status tanah milik sendiri tersebut rata-rata berada di lokasi yang agak jauh dari jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul seperti industri-industri yang berada di Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan.

F. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul terhadap ketiga variabel diatas menunjukkan bahwa faktor kebijakan pemerintah dengan nilai 75 termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Beberapa responden mengatakan bahwa pemerintah seringkali membuat kebijakan dengan sosialisasi yang sangat minimal sehingga terkadang industri-industri tidak mengetahui tentang adanya kebijakan baru yang telah dibuat. Hal ini menimbulkan rasa khawatir bagi para pelaku industri jika sewaktu-waktu pemerintah melakukan inspeksi. Pemerintah seharusnya lebih gencar lagi dalam mempublikasikan kebijakan yang baru dibuat agar semua industri dapat tertib dan berkembang sesuai harapan dari pemerintah.

G. Teknologi

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul terhadap kedua variabel diatas menunjukkan bahwa faktor teknologi dengan nilai 91 termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan, responden menyatakan setuju bahwa faktor teknologi mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri. Hal ini disebabkan karena teknologi memiliki peranan penting bagi industri diantaranya untuk meningkatkan produktivitas industri dengan alat-alat yang modern, memaksimalkan pemasaran melalui internet, serta memperluas wawasan mengenai kecenderungan pasar global dan inovasi produk.

H. Daya Tarik Klaster

Berdasarkan persepsi pengusaha industri mebel kayu di Kabupaten Bantul mengenai faktor daya tarik klaster menunjukkan bahwa faktor tersebut memperoleh nilai 68 dan termasuk dalam kategori “sedang” dalam mempengaruhi

pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul.

Secara keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa faktor daya tarik klaster mempengaruhi dalam pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul. Responden mengaku bahwa hal yang terpenting adalah ketersediaan tanah dan berbagai infrastruktur pendukungnya. Sedangkan responden yang menyatakan setuju mengatakan bahwa meskipun faktor tersebut bukanlah faktor mutlak, namun tetap menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi spasial industri mebel kayu skala besar dan menengah di Kabupaten Bantul cenderung mengelompok. Pengelompokan terutama terjadi di daerah-daerah pinggiran Kota Yogyakarta dan disekitar jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul.
2. Pengaruh faktor lokasi dalam pemilihan lokasi industri mebel kayu di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh lemah adalah bahan baku; faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh sedang antara lain pasar, tenaga kerja, lahan usaha, kebijakan pemerintah, teknologi, dan aglomerasi; sedangkan faktor yang tergolong dalam kategori tingkat pengaruh kuat yaitu infrastruktur pendukung.

B. SARAN

1. Bagi para pelaku industri mebel kayu khususnya di Kabupaten Bantul hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lokasi semaksimal mungkin dalam memilih lokasi industri. Hal ini disebabkan karena dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokasi industri akan dapat meningkatkan berbagai macam penghematan sehingga keuntungan menjadi maksimal.
2. Bagi pemerintah hendaknya sosialisasi mengenai kebijakan-kebijakan yang baru

- dibuat lebih diperhatikan agar dapat mencakup semua industri yang terkena dampak dari adanya kebijakan. Adanya sosialisasi kebijakan yang lebih luas diharapkan semua industri dapat mengetahui dan melaksanakan kebijakan sesuai aturan pemerintah sehingga kebijakan dapat berjalan sukses.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kajian distribusi spasial untuk industri skala mikro dan kecil karena selain jumlahnya yang sangat banyak, industri skala mikro dan kecil merupakan poros dasar penggerak ekonomi masyarakat.

- Tambunan, Tulus. 2002. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Yunus, H. 2010. *Metodologi Peneitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelejar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bantul.
2013. *Bantul Dalam Angka*. Bantul : BPS Bantul.
- Baiquni, M. 2004 *Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran : Otonomi di Negara Kepulauan*. Yogyakarta : *ideAs & PKPEK*.
- Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bantul.
2013. *Bantul Dalam Angka*. Bantul : BPS Bantul.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (DISPERINDAGKOP) Kabupaten Bantul. 2014. *Data Komoditas Industri di Kabupaten Bantul*. Bantul : DISPPERINDAGKOP Bantul.
- Suhardjo, A.J; R.Rijanta; Soenarto; M.Baiquni; Projo Danoedoro; Rini Rachmawati. 2013. *Filsafat Sains Geografi*. Yogyakarta : Deepublish.